

DINAMIKA *QIRĀ'AH FARSH AL-ḤURŪF* DALAM TAFSĪR JALĀLAYN

Studi Analisis Morfologis dan Implikasinya

THE DYNAMICS OF *QIRĀ'AH FARSH AL-ḤURŪF* IN TAFSĪR AL-JALĀLAYN

A Morphological Analysis and Its Implications

ديناميكية قراءة فرش الحروف في تفسير الجلالين
دراسة تحليلية صرفية وآثارها

Rizqi Nuryah

STAI Al-Anwar Sarang Rembang

rizqinuriyah05@gmail.com

Abstrak

Artikel ini berupaya mengkaji pengaruh *qirā'ah farsh al-ḥurūf* terhadap penafsiran al-Suyūṭī dalam *Tafsīr Jalālayn*. Kajian ini penting dilakukan karena dengan mengetahui perbedaan makna dalam sebuah *qirā'ah* bisa membuktikan bahwa perbedaan riwayat dalam penerimaan *qirā'ah* dapat mempengaruhi sebuah penafsiran ataupun tidak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan linguistik-morfologis untuk mengungkap perbedaan makna penafsiran sehingga berkesimpulan: pencantuman *qirā'ah* dalam kitab *Tafsīr Jalālayn* surah Āli 'Imrān yang dilakukan al-Suyūṭī murni sesuai dengan sanad *qirā'ah*nya dalam kitab *Sharḥ al-Shaṭībīyah*, kecuali ayat 21, dan perbedaan *qirā'at* dalam *Tafsīr Jalālayn* surah Āli 'Imrān berpengaruh terhadap penafsiran makna tetapi tidak sampai bertentangan satu sama lain.

Kata Kunci: *Tafsīr Jalālayn*, *qirā'ah*, morfologi, al-Suyūṭī.

Abstract

This article attempts to examine the influence of *qirā'ah farsh al-ḥurūf* on the interpretation of al-Suyūṭī in *Tafsīr Jalālayn*. This study is important because knowing the differences in meaning in a *qirā'ah* will prove that differences in the history of receiving *qirā'ah* can influence an interpretation or not. This research

uses a descriptive-analytical method using morfologi theory to reveal differences in the meaning of interpretation so that it can be concluded: the inclusion of qirā'ah in the book Tafsīr Jalālayn surah Āli 'Imrān carried out by al-Suyūṭī is purely in accordance with his sanad qirā'ah in the book Sharḥ al-Shaṭībīyah, except verse 21, and the differences in qirā'āt in Tafsīr Jalālayn surah Āli 'Imrān influence the interpretation of the meaning but do not contradict each other.

Keywords: *Tafsīr Jalālayn, qirā'ah, morfologi, al-Suyūṭī*

ملخص

هذا البحث دراسة لتأثير قراءة فرش الحروف في تفسير السيوطي في تفسير الجلالين. هذه الدراسة مهمة لأن معرفة الاختلافات في رواية القراءة أن يمكن أن تؤثر على التفسير أو لا. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي مع نظرية الصرف لكشف الاختلافات في معنى التفسير بحيث يمكن استنتاج ما يلي: إدراج القراءة في تفسير الجلالين في سورة علي عمران هو قراءته في كتابه شرح الشاطبية، عدا الآية ٢١، واختلاف القراءات في تفسير الجلالين في سورة علي عمران يؤثر في تفسير المعنى ولا يتعارض بعضه بعضا.

الكلمات المفتاحية: تفسير الجلالين، قراءة، صرف، السيوطي

A. Pendahuluan

Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama 23 tahun.¹ Terkait keaslian al-Qur`an tidak diragukan lagi karena Allah telah memberikan jaminan bagi al-Qur`an sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur`an surah al-Hijr [54]: 9 sebagai berikut:

¹ 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur`an* (Bairut: Mu'assisah al-Risālah Nāshirūn, 2008), p. 94.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur`an pasti kami (pula) yang memeliharanya.

Selain itu, dibuktikan dalam fakta empiris bahwa tidak ada kitab suci selain al-Qur`an yang berkesinambungan dari masa ke masa lewat mata rantai perawi yang otoritatif dan diakui kualitasnya.² Berbeda dengan kitab suci lain yang sudah dipalsukan dan ada campur tangan manusia seperti, kitab Taurat dan kitab Injil yang berasal dari empat sumber yang berbeda-beda.³

Dalam studi al-Qur`an, *qirā'ah* merupakan salah satu ilmu penting⁴ pasalnya *qirā'ah* digunakan untuk menggali makna dan mempertahankan orisinalitas al-Qur`an. Secara spesifik, *qirā'ah* dipahami sebagai suatu mazhab tertentu dari beberapa mazhab dalam cara pengucapan al-Qur`an, dianut oleh seorang mazhab imam *qirā'at* yang berbeda dengan mazhab lainnya dan berdasarkan sanad-sanad yang sampai kepada Rasulullah.⁵

Penelitian tentang tafsir dan qiraat sudah banyak dilakukan. Hasanuddin AF misalnya, berargumen bahwa mayoritas ulama' menjadikan perbedaan *qirā'ah* sebagai sumber rujukan penafsiran dan alternatif dalam mencari makna al-Qur'an.⁶ Penafsiran-penafsiran ayat al-Qur`an dengan memuat *qirā'ah* di dalamnya juga sudah banyak dilakukan oleh para mufasir mulai dari era tafsir klasik sampai tafsir kontemporer. Seperti halnya Yaḥyā bin Salām (w.200 H), al-Qurṭubī (w.671 H), Nawāwī al-Bantani (w.1897 M), Tanṭawi Jauharī (w.1940 M), M. Quraish Shihab

² Ridhoul Wahidi dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Qirā'at Al-Qur`an Geneologi dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021), 81.

³ M. Darajat Ariyanto, "Ketidak Aslihan Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru", *Isbraqi*, Vol. IV, No.I (2008), 55.

⁴ Abdul Ghofur Maimoen, *Sinopsis Buku Qirā'at Al-Qur`an Geneologi dan Pemikirannya* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021).

⁵ 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulum al-Qur`an* (Bairut: 'Alam al-Kutūb, 1985), p. 230.

⁶ Hasanuddin AF, *Perbedaan Qirā'ah Terhadap Istibath Hukum dalam al-Qur`an* (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), 224.

(L.1944 M) dan begitu juga Imam Jalālayn yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w.864 H) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.911).

Imam Jalālayn dalam menafsirkan makna ayat-ayat al-Qur'an ketika memaparkan *qirā'ah* menggunakan kaidah *farsh al-ḥurūf*, tetapi tidak semua ayat yang mengandung kaidah *farsh al-ḥurūf* dicantumkan *qirā'ah* nya dalam *Tafsīr Jalālayn*. *Farsh al-ḥurūf* merupakan rangkaian dua kata yang dijadikan istilah yaitu terdiri dari kata *الفرش* bermakna *اليسط* (menjabarkan) dan *الحروف* yang merupakan jama' dari *الحرف* (beberapa huruf).⁷ Jadi *farsh al-ḥurūf* adalah suatu kaidah yang menjelaskan bacaan lafal tertentu oleh Imam *qirā'ah* sab'ah pada ayat dan surat tertentu.⁸

Berikut ini contoh dari kaidah *farsh al-ḥurūf* dalam Surah Āli 'Imrān [89]:21 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*Sesungguhnya orang-orang yang mengakui tanda-tanda kekuasaan Allah, kemudian **membunuh** nabi yang diutus untuk memberi petunjuk kepada mereka dan juga **membunuh** orang yang menyerukan keadilan, pantas merasakan siksa yang amat pedih. Kabarkanlah mereka tentang hal itu.*

Lafal *يَقْتُلُونَ* pada bagian kedua sebelum lafal *الَّذِينَ يَأْمُرُونَ* menurut imam *qirā'ah* sab'ah boleh dibaca dengan dua bacaan yaitu dibaca *يَقْتُلُونَ* yaitu bacaan tujuh imam *qirā'ah* selain Imam Ḥamzah. Sedangkan

⁷ Triyana Lutfiyah, "Farsh al-Ḥurūf fi Qirā'ati Imām Nāfi" (Skripsi di IIQ Jakarta, 2018), 11.

⁸ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'ah 1&2* (Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016), 161.

Imam Ḥamzah membaca dengan men-*damah* huruf *ya'* menjadi يُقَاتِلُونَ.⁹ Imam Jalālayn dalam tafsirnya juga menggunakan kaidah ini akan tetapi pencantuman *qirā'ah*nya pada lafal يَقْتُلُونَ bagian awal ayat padahal pada lafal ini semua imam *qirā'ah* sab'ah membacanya dengan bacaan يَقْتُلُونَ. Selain itu, kedua bacaan tersebut tidak hanya berbeda dalam segi *dabt*-nya saja tetapi perbedaan tersebut berpengaruh terhadap suatu makna. Bacaan يَقْتُلُونَ berasal dari fiil *thulāthi mujarad* bab pertama yaitu قَتَلَ يَقْتُلُ mengikuti *mazan* فَعَلَ يَفْعُلُ yang bermakna membunuh. Sedangkan bacaan يُقَاتِلُونَ berasal dari *fi'il thulāthi mazīd biharfin* yaitu قَاتَلَ يُقَاتِلُ yang berfaidah *musharakah* dan bermakna saling berperang. Oleh karena itu, perbedaan *qirā'at* dalam kaidah *farsh al-ḥurūf* tersebut dapat mempengaruhi sebuah penafsiran. Meskipun, lafal yang berbeda berasal dari *mushtaq* yang sama karena terdapat kaidah bahasa Arab yang berbunyi:

"زِيَادَةُ الْمَبْنِيِّ تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ الْمَعْنَى"

Penambahan bina' (konstruksi lafal) menunjukkan adanya penambahan makna.¹⁰

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui kesesuaian pengutipan *qirā'ah* dalam kitab *Tafsīr Jalālayn* dengan *sanad qirā'ah*-nya al-Suyūṭī memandang ia mempunyai kitab *qirā'ah* yang berjudul *Sharah al-Shaṭṭibiyah*. Objek kajian dalam penelitian ini difokuskan pada ragam *qirā'āt* dan pengaruh perbedaannya terhadap makna penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kaidah *farsh al-ḥurūf* di dalam *Tafsīr Jalālayn* surah Āli 'Imrān. Pemilihan surah Āli 'Imrān dalam

⁹ Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Sharah al-Shaṭṭibiyah* (Andalusia: Mu'assisah Qirṭabah, 2004), p. 216.

¹⁰ Universitas Madinah, *Uṣul al-Naḥwu 1* (Madinah: Universitas Madinah, t.th), p.1:55.

penelitian ini dikarenakan terdapat perbedaan pengutipan qirā'ah di dalam Tafsir Jalālayn dengan kaidah farsh al-ḥurūf.

B. Farsh Al-Ḥuruf dan Ilmu Morfologi

1. Farsh Al-Ḥuruf

Kaidah *farsb al-ḥurūf* dirumuskan oleh Abū Bakar Ahmad Ibn Mūsā Ibn Abbās Ibn Mujāhid (w. 324 H) dari Baghdad pada abad ketiga Hijriyah yang terdokumentasikan pada kitabnya yaitu *Kitāb al-Sab'ah fī al-Qirā'at*.¹¹ Dalam menjelaskan kaidah *farsb al-ḥurūf* Ibn Mujāhid memaparkan perbedaan *qirā'at* beserta masing-masing perawinya dalam bentuk *nashr*. Selain Ibn Mujāhid, ada ulama' pakar *qirā'ah* yang juga menjelaskan kaidah *farsb al-ḥurūf* yaitu al-Qāsim bin Fiyurah bin Khalaf bin Ahmad al-Shāṭibī (w. 590 H) dari Shaṭibiyah, Andalusia yang terangkum dalam kitab Matan al-Shāṭibiyah: Ḥirz al-Amānī wa Wajh al-Tahānī tetapi dalam bentuk nadzam yang berjumlah 1173.

2. Ilmu Morfologi

Kata morfologi atau bisa disebut dengan *taṣrif*¹² secara harfiah bermakna berubah, sementara secara terminologis terdapat beberapa redaksi untuk mendefinisikan morfologi. Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hamlawī misalnya, memberikan pengertian terhadap morfologi sebagai berikut:

Memindah asal kalimat (*maṣdar* menurut ulama' Basrah dan *fī'il māḍi* menurut ulama' Kufah) pada bentuk yang berbeda-beda untuk menghasilkan makna yang dimaksud.¹³

Senada juga disampaikan oleh 'Abd al-Wahab bin Ibrahim al-Zanjānī, morfologi adalah memindah asal kalimat pada beberapa bentuk

¹¹ Iwan Romadhan Sitorus, "Asal Usul Ilmu Qira'at", *El-Afkar*, No.7 (2018), 77.

¹² *Ṣaraf* dengan *taṣrif* merupakan dua istilah yang sama dan menurut Imam Sibawaih ilmu *ṣaraf* merupakan bagian dari ilmu nahwu.

¹³ Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Hamlawī, *Shadḍa al-'Urḍi fī Fani al-Ṣarfi* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), p. 12.

yang berbeda-beda untuk menghasilkan makna yang dikehendaki yang mana makna tersebut tidak akan diperoleh tanpa melakukan pemindahan lafal.¹⁴

3. Urgensi Memahami Ilmu Morfologi dalam Sebuah Penafsiran

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān*, seorang mufasir harus menguasai ilmu bahasa arab meliputi nahwu dan morfologi karena perubahan bentuk i'rab dan perubahan bentuk kata dapat mengakibatkan perbedaan makna.¹⁵Selain itu, dengan mengetahui ilmu morfologi membantu seorang mufasir untuk menarik makna yang terkandung dalam rangkaian lafal al-Qur`an dan terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.

Berikut ini contoh penggunaan analisis morfologi yang digunakan Imam Jalālayn dalam surah al-Furqān [25]:50

لَقَدْ صَرَّفْنَا لَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

Dan sungguh, Kami telah mempergilirkan (hujan) itu di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran, tetapi kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur) bahkan mereka mengingkari (nikmat).¹⁶

Lafad ليذكروا menurut imam qirā'ah sab'ah boleh dibaca dengan 2 kaidah yaitu dengan *takhfif* menjadi لِيَذْكُرُوا yaitu bacaan imam Ḥamzāh dan imam Kisā'ī. Sedangkan selain imam-imam tersebut membaca dengan mentasydid *dhal* menjadi لِيَذَّكَّرُوا.¹⁷ Lafal tersebut merupakan *binā' sahib* yang mengikuti *wazan* يفعل - فعل bab pertama dari *fi'ul tbulāthi mujarad* yang

¹⁴ 'Abd al-Wahab bin Ibrahim al-Zanjānī, *Taṣrif al-'Izī* (t. tp: Maktabah az-Zahra, 2020), p. 4.

¹⁵ 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Al-Itqān fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Resalah Publishers, 2008), p. 771.

¹⁶ Terjemah al-Qur'an al-Quddus (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.th), 363.

¹⁷ Ibn Mujāhid, *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'at* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972), p. 266.

berfaidah *fi'il muta'adi* (kata kerja yang membutuhkan objek). Adapun objek dari kata kerja **لِيَذْكُرُوا** berupa lafal **النعمة**, jadi ketika menggunakan *qira'ah* **لِيَذْكُرُوا** maka maksud dari ayat tersebut adalah Allah menurunkan hujan agar mereka ingat terhadap nikmat Allah.¹⁸ Sedangkan lafal **لِيَذْكُرُوا** berasal dari lafal **تذكر - يتذكر** mengikuti *maẓān* **يتفعل - تفعل** bab pertama dari *fi'il thulāthi maẓd khumāsī* yang berfaidah *muṭāwa'ah* (terjadinya suatu peristiwa sebab pekerjaan *fi'il muta'adi*) maka maksud dari ayat ini adalah Allah menurunkan hujan agar mereka dapat mengambil pelajaran.¹⁹ Berdasarkan pemaparan contoh diatas, terlihat bahwa hubungan ilmu morfologi dengan penafsiran al-Qur'an sangat signifikan.

C. Konteks Intelektual Imam Jalālayn

1. Setting Historis-Biografi Imam Jalālayn

a. Biografi Al-Maḥallī

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ibrāhīm bin Ahmad bin Hāshim al-Jalāl Abū 'Abdillāh bin Shihāb `Abī al-'Abās bin al-Sakmāl al-'Anṣārī al-Maḥallī, al-Maḥallī lahir pada bulan Syawal tahun 791 H di Kairo. Kata al-Maḥallī merupakan nisbat pada daerah kelahirannya yaitu Mahalah al-Kubrā, sebuah daerah yang terletak di bagian barat kota Kairo.²⁰ Al-Maḥallī mempunyai gelar *Jalāl al-Din* yang bermakna orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama.

Al-Maḥallī merupakan ulama' yang multidisipliner dan menguasai banyak *fan* keilmuan, ia juga dikenal sebagai ulama' yang berkepribadian mulia, *wara'*, dan zuhud. Bahkan al-Maḥallī pernah ditawari jabatan

¹⁸ Muhammad bin Muhammad al-Maḥallī dan 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tafsir Jalālayn* (Surabaya: Darul 'Ilmi, t.th), p. 364.

¹⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakar al-Qurṭubī, *al-Jāmi' liabkām al-Qur'an* (Bairūt :Mu'assasah al-Risālah, 2006), 499.

²⁰ Muhammad bin 'Abd al-Rohman al-Sakhāwī, *al-Ḍa`n al-Lāmi' li Ablī al-Qorni al-Tāsi'*, Vol. 9 (Bairut: Dar al-Jail, t.th), p. 39.

sebagai *Qadī* di negaranya namun beliau menolak. Al-Maḥallī bekerja sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pada akhir hidupnya ia mengalami sakit yang tidak sembuh-sembuh pada hari Sabtu, pertengahan bulan Ramadhan tahun 864 H sampai hari Sabtu awal bulan Muharam tahun 864 H dan meninggal pada hari itu.²¹

b. Perjalanan Intelektual Al-Maḥallī

Al-Maḥallī belajar berbagai *fan* ilmu diantaranya mengambil ilmu fikih, *uṣūl* fikih dan ilmu bahasa pada Sham al-Barmāwī, selain itu juga mengambil fikih dari al-Baijūrī, al-Bulqīnī dan al-ʿIrāqī. Selain itu al-Maḥallī belajar *uṣūl* fikih dari ʿIz bin Jamāʿah, belajar ilmu nahwu dari Shihāb al-ʿAjīmī dan Sham al-Shaṭnūfī, mempelajari *farāʿid* dan *hisāb* dari Nāṣir al-Dīn bin ʿAnas al-Miṣrī, belajar ilmu *mantīq*, *bayān*, *ʿarūḍ*, *uṣūl* fikih dari al-Badr al-ʿAqṣarāʾī, dan belajar tafsir dari al-Basāṭī, mengambil hadith dari Wālī al-ʿIrāqī dan Ibn Hajar al-ʿAsqalānī serta membaca juga *sharḥ ʿAlfīyah Wālī ʿIrāqī* pada al-Fawā dan Ibn Jazarī. Seperti jumlah gurunya yang sangat banyak, ia juga memiliki murid yang sangat banyak diantaranya: Nur al-Dīn Abū al-Hasan Ali bin al-Qaḍī Afifudin, Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī, dan Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Khalaf bin Kāmil al-Manṣūr al-Dimyāṭī.²²

Al-Maḥallī selain aktif belajar mengajar juga termasuk salah satu ulama' yang produktif menulis, dalam kitab *Sharḥ Waraqāt fī Uṣūl Fiqhi* yang ditahqiq oleh Hisām al-Dīn bin Musā dijelaskan daftar panjang nama kitab-kitab yang ditulis oleh al-Maḥallī, diantaranya: *Sharḥ Waraqāt fī Uṣūl Fiqhi*, *Tafsīr al-Quran al-Karīm dari awal surah al-Kahfī sampai surah al-Nās*, *Sharḥ Jam'u al-Jawāmi'*, *Sharḥ Minhāj Imam Nawawī*, *Manāsik al-Haj*, *Sharḥ*

²¹ Muhammad bin ʿAbd al-Rohman al-Sakhāwī, *al-Ḍaʿu al-Lāmi' li Abli al-Qorni al-Tāsi'*, p. 41.

²² Fauzi, "Tafsir Surah al-Aṣr (Perbandingan antara Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah)", 14.

*Ṭrāb, Sharḥ Ṭrūḍ Andalusī Li`bī Jaysḥ al-Anṣārī, Kanẓu al-dzakḥā`ir fī sharḥ al-tā`īyah.*²³

c. Biografi Al-Ṣuyūṭī

Nama lengkapnya Imam al-Hāfīz Jalāl al-Dīn Abū al-Faḍīl ‘Abd al-Rahman bin al-Kamal Abī Bakr bin Muhammad bin Sabīq al-Dīn bin ‘Uthmān bin Nāẓir al-Dīn Muḥammad bin Sayf al-Dīn bin Najm al-Dīn Abī al-Ṣalāḥ Ayyūb bin Nāṣir al-Dīn Muḥammad bin al-Hammām al-Dīn al-Khudayrī al-Suyūṭī. Al-Suyūṭī lahir di tengah-tengah lingkungan sosial yang penuh dengan ilmu pada malam Ahad setelah salat maghrib, bulan Rajab tahun 849 H bertepatan dengan bulan Oktober tahun 1445 M di Kairo, ibu kota negara Mesir.²⁴ Al-Suyūṭī merupakan nama yang dinisbatkan pada daerah tempat kelahirannya, *Suyūṭ*.²⁵ Al-Suyūṭī bercerita mengenai latar belakang keluarganya dalam kitabnya yang berjudul *Husn al-Muḥāḍarab fī Tāriḫ Miṣr wa al-Qābirah*, ia mengatakan “Al-Syaikh Himam al-Dīn, kakek buyutku merupakan seorang pembesar tarikat dimasanya, sedangkan leluhurku kebanyakan menjadi seorang hakim dan pedagang dan aku mengenal ayahku sebagai ahli fikih mazhab syafi’i”.²⁶

Al-Suyūṭī memiliki beberapa gelar, diantaranya *Jalāl al-Din* yang bermakna orang yang mempunyai keagungan dalam masalah agama. Selain *Jalāl al-Din*, ia juga mempunyai gelar lain yaitu *al-Hāfīẓ* karena hafal 200.000 hadis. Al-Suyūṭī wafat pada usia 61 tahun tepatnya pada malam Jum’at tanggal 19 bulan Jumadil Ula tahun 911 H bertepatan dengan 18 Oktober 1505 M di Kairo dan dimakamkan di *maqbaroh Qūṣūn*.²⁷

²³ Muhammad bin Muhammad al-Maḥallī, *Sharḥ Waraqāt fī Uṣūl Fiqḥi dūtābīq Hisām al-Dīn bin Musā*, p. 34-36.

²⁴ Muhammad ‘Alī ‘Ayāzī, *Al-Mufasssiruna Hayātubum wa Minhajubum* (t.tp: Mu`assisah al-Tabā`ah wa al-Nashr, t.th), p. 2: 791.

²⁵ Muhammad Ahmad Kan’an, *Qurrah al-‘Ainayn* (Bairut: Dar Bashā`ir al-Islāmiyyah, 1997), p. C.

²⁶ Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Husn al-Muḥāḍarab fī Tāriḫ Miṣr wa al-Qābirah* (Mesir: Dār al-Ihyā` al-Kutub al-‘Arabiyah, 1967), p. 1: 336.

²⁷ ‘Ayāzī, *Al-Mufasssiruna Hayātubum wa Minhajubum*, p.891.

d. Perjalanan Intelektual Al-Ṣuyūṭī

Al-Suyūṭī kecil ditinggal wafat ayahnya pada usia enam tahun dan tumbuh dengan baik dalam bidang keilmuan karena kegigihannya serta mendapatkan perhatian yang penuh dari ibunya dan dukungan dari para guru.²⁸ Sejak usia dini, Al-Suyūṭī telah diperkenalkan dengan nuansa pendidikan. Hal ini terbukti bahwa saat usianya kurang dari delapan tahun ia telah hafal al-Qur'an 30 juz.²⁹ Setelah mengkhataamkan hafalan al-Qur`anya, al-Suyūṭī kemudian menghafalkan kitab *Minḥāj al-Fiqhi*, *Al-Fiyah Ibn Mālik*, *Minhaj Uṣūl Fikih*. Dalam sebuah riwayat tercatat Al-Suyūṭī menuntut ilmu di beberapa negara diantaranya negara *Shām*, *Hijāz*, Yaman, India, dan Maghrib.

Al-Suyūṭī belajar ilmu *farā`id* pada Syaikh Shihāb al-Dīn al-Shārmusāhī dan mendapat amanah untuk mengajar *fan gramatikal* bahasa arab pada tahun 866 H dan pada tahun itu pula Al-Suyūṭī menyelesaikan karangan kitab pertamanya yaitu *Sarh al-Isti'ādḥah wa al-Basmalah*. Al-Suyūṭī juga belajar tafsir, ilmu bahasa arab pada Syaikh Muhyi al-Dīn al-Kāfiyājī selama 14 tahun dan mengambil ilmu fikih pada Syaikh Sirāj al-Dīn al-Bulqīnī sampai sang guru wafat tahun 868 H, belajar hadis pada Ibn Hajar al-‘Asqalānī dan Taqiyuddin al-Shamanny.³⁰ Diantara resep keberkahan al-Suyūṭī pada saat haji meminum air zam-zam dengan niat agar diberi kepahaman dalam *fan* fikih seperti Syaikh Sirāj al-Dīn al-Bulqīnī dan dapat mendalami ilmu hadis seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī.³¹

Al-Suyūṭī tidak mencukupkan memperoleh ilmu dari ulama laki-laki saja, beliau juga mempunyai guru dari kaum perempuan yaitu, Ummu Hanī' binti ‘Ali al-Ḥurini, Āminah binti Mūsa bin Aḥmad al-Maḥallī,

²⁸ Al-Suyūṭī menghitung jumlah gurunya sebanyak 150, ‘Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *al-Taḥadduth bi Ni'mat Allāh Ta'āla*. p. 43.

²⁹ Ibid, p. 794.

³⁰ Tāhir Sulaiman Hamdah, *Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī 'Aṣrubu wa Hayātuhu wan Āthārubu wa Jubuduhu fi Dars al-Lughawī* (Bairut: Maktabah Islāmī, 1980), p. 98.

³¹ Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Iqtirābu fi Uṣūl al-Nabwi* (t.tp: Dar al-Bairūtī, 2006), p. 11.

Khadījah binti ‘Abdurrahman al-Makkī, dan Kamāliyah binti Muhammad bin Abu Bakar al-Makki. Adapun murid-murid al-Suyūṭī diantaranya: Yusūf bin ‘Abdullah al-Hasanī, Ahmad bin ‘Ali bin Zakaria Shihāb al-Dīn al-Judayyidī, Yūsuf bin Abdullah al-Armiyūni, Muhammad bin Yusūf bin Alī bin Yusūf al-Shāmī dan Ibn Tulūn.³²

Al-Suyūṭī tercatat memiliki 600 karya diantaranya dalam bidang tafsir seperti *Hāshiyah al-Ṣuyūṭī ‘Alā Tafsīr al-Baiḍāwī* dan *Tafsīr al-Jalālayn, ulūm al-hadīth seperti Al-Jāmi’ al-Ṣaghir* dan *Hāshiyah al-Suyūṭī ‘Alā Sunan al-Nisā’i, Is’āfu dżawī al-Waṭar*, nahwu seperti *Iqtirāhu fī Uṣūl al-Nahwi*, tasawuf seperti *al-Tanfīsi fī al-I’tidhār ‘An al-Fatayā wa al-Tadrīs* dan *al-Kaukab al-Saṭi’ fī nazmi Jam’ual-Jawāmi’*, balaghah seperti *Muqāmāt al-Ṣuyūṭī*, ulumul qur’an seperti *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur’an*, dan *Isrār al-Tanzīl*.³³

Pada akhir hidupnya ia lebih memilih untuk mengasingkan diri, menyepi dari masyarakat dan menyendiri dalam bermunajat kepada Allah sehingga menulis kitab yang berjudul *al-Tanfīsi fī al-I’tidhār ‘An al-Fatayā wa al-Tadrīs*.³⁴

e. Metode Tafsīr Jalālayn

Al-Maḥallī adalah orang pertama yang menulis *Tafsīr al-Qur’an al-‘Adīm* yang dimulai dari surah al-Kahfī sampai surah al-Nās kemudian dilanjutkan surah Al-Fatihah dan surah al-Baqarah ayat 1-26. Al-Maḥallī wafat terlebih dahulu sebelum menyempurnakan kitab tafsirnya. Pasca enam tahun wafatnya al-Maḥallī, muridnya yaitu al-Ṣuyūṭī menyempurnakan *Tafsīr al-Qur’an al-‘Adīm* dan menghapus penafsiran al-Maḥallī pada surah al-Baqarah ayat 1-26 kemudian ia mengawali penafsiran dari awal surah al-Baqarah sampai surah al-Isrā’ selama 40 hari dengan menggunakan metode pengarang sebelumnya. Al-Ṣuyūṭī menulis penyempurnaan kitab tafsir tersebut pada hari Rabu, bulan Ramadhan

³² Muhammad Fauzi, “Tafsir Surah al-Aṣr (Perbandingan antara Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah)”, (Skripsi di IAIN Salatiga, Salatiga, 2017), 22.

³³ Ṭāhir Sulaiman Hamdah, *Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī*, p. 212-233.

³⁴ ‘Abdurrahman bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Iqtirāhu fī Uṣūl al-Nahwi*, p. 14.

tahun 870 H sampai hari Ahad, tanggal 10 bulan Syawal tahun 870 H.³⁵ Berdasarkan hal inilah *Tafsīr al-Qur`an al-`Adīm* dikenal dengan sebutan *Tafsīr Jalālayn* karena ditulis oleh dua orang yang mempunyai *laqab* (julukan) Jalāl al-Dīn yaitu Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī.

Dalam *takmilah*nya al-Ṣuyūṭī mengatakan bahwa pada awalnya ia tidak berfikiran untuk melanjutkan tulisan gurunya akan tetapi setelah banyak pertimbangan akhirnya al-Ṣuyūṭī melanjutkan apa yang ditulis oleh gurunya, al-Maḥallī. Dalam penulisan *Tafsīr Jalālayn* terdapat suatu kisah yang diriwayatkan oleh al-Ṣuyūṭī dari Sham al-Dīn Muhammad bin Abī Bakar al-Khaṭīb sebagai berikut:

Shaikh Sham al-Dīn Muhammad bin Abī Bakar al-Khaṭīb berkata, mengabarkan kepada kami Shaikh Kamāl al-Dīn al-Maḥally, saudara Jalāl al-Dīn al-Maḥally dalam mimpinya ia melihat Jalāl al-Dīn al-Maḥally dan Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī dengan membawa sebuah *takmilah* (penyempurna *Tafsīr al-Qur`an al-`Adīm*), kemudian al-Maḥally mengambil *takmilah* tersebut dan berkata kepada al-Ṣuyūṭī “Diantara keduanya manakah yang lebih bagus karanganku atau karanganmu?” al-Ṣuyūṭī menjawab “karanganku” kemudian al-Maḥally memperlihatkan beberapa tempat dalam *takmilah* dengan memberikan isyarat bahwa terdapat pertentangan didalamnya dan al-Ṣuyūṭī menjawab isyarat al-Maḥally tapi al-Maḥally hanya tersenyum dan tertawa.³⁶

Oleh karena itu, al-Ṣuyūṭī mengatakan bahwa tulisan al-Maḥally lebih bagus daripada tulisannya sendiri karena tulisannya mengikuti apa yang ditulis al-Maḥally dan mengambil faidah darinya.³⁷

Metodologi kitab *Tafsīr Jalālayn* secara umum sebagai berikut:

³⁵ Muhammad Ahmad Kan'an, *Qurrah al-'Ainayn*, p. H.

³⁶ Ibid, p. H.

³⁷ Muhammad bin Muhammad al-Maḥallī dan 'Abdurrahmān bin Abū Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālayn*, Vol. 1, p. 293.

- a. Berdasarkan sumber penafsirannya menggunakan metode *bi al-Ra'yi* dan riwayat-riwayat yang ada difungsikan sebagai hujjah dan legitimasi atas pendapat yang ditampilkan dalam penafsiran.³⁸
- b. Berdasarkan keluasan penjelasannya menggunakan metode ijmal, yaitu menafsirkan suatu ayat dengan singkat, jelas, padat dan mudah dipahami.³⁹
- c. Berdasarkan sistematika penulisan menggunakan tartib *mushāfi* yaitu menafsirkan sesuai urutan surah dalam al-Qur'an.

D. Analisis Implikasi Perbedaan *Qirā'āt* Terhadap Penafsiran

Berikut ini akan disajikan 11 analisis perbedaan *qirā'ah* pada kaidah *farsh al-huruf* dalam surah Āli 'Imrān :

1. Kata يَقْتُلُونَ pada Q.S Āli 'Imrān [3]: 21

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ
 الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh

³⁸ Seperti dalam surah al-Taubah [9]: 80

اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Al-Suyūṭī menafsiri ayat ini bahwa Nabi Muhammad boleh memilih antara memintakan ampunan orang-orang munafik atau tidak memintakan ampunan, dalam penafsirannya dipertegas dengan sebuah hadis riwayat Imam Bukhārī.

³⁹ Seperti dalam surah 'Abasa [24]:31

وَفَاكِهَةٌ وَأَبَا

Lafal أَبَا ditafsiri oleh Imam Jalālayn dengan rumput yang bisa dimakan hewan ternak atau bisa dikatakan jerami.

manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira tentang azab yang pedih.”

a. Perbedaan *qirā'ah*

<i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'āt</i>	Legitimasi
يَقْتُلُونَ	Al-Kisā'ī, Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, dan Āṣim	Tafsīr Jalālayn p. 51 telah dicocokkan dengan <i>Sharah al-Shaṭṭibiyah</i> , p. 212 bait: 547
يُقَاتِلُونَ	Hamzah	

b. Analisis Morfologi

Lafal يَقْتُلُونَ merupakan *bina' ṣaḥīḥ* yang berasal dari kata قَتَلَ – يَقْتُلُ yang bermakna membunuh⁴⁰, mengikuti *wazan* فَعَلَ – يَفْعُلُ bab pertama dari *fi'il thulāthi mujarrad* yang berfaidah *fi'il muta'adi* (pekerjaan yang membutuhkan objek), *maf'ul* dari *fi'il* tersebut berupa lafal الَّذِينَ. Sedangkan lafal يُقَاتِلُونَ berasal dari kata يُقَاتِلُ – قَاتَلَ mengikuti *wazan* يُفَاعِلُ – فَاعَلَ bab kedua dari *fi'il thulāthi mazīd rubā'i* yang berfaidah *mushārahah* dengan makna memerangi⁴¹, *fā'il*-nya berupa *damir* yang kembali pada orang-orang Yahudi dan *maf'ul*-nya berupa lafal الَّذِينَ. Kemudian *wāqi'* dari lafal يَقْتُلُونَ dan يُقَاتِلُونَ adalah *jama' mudhakar ghā'ib*.

Adapun kedua bacaan *qirā'ah* antara يَقْتُلُونَ dan يُقَاتِلُونَ merupakan *fi'il muḍā'iri* yang mempunyai zaman *hāl* (kata kerja masa kini) karena untuk menghadirkan keburukan perbuatan mereka dihati pembaca seolah-olah pembunuhan dan peperangan itu nyata dihadapan mereka dan

⁴⁰ Taufiqul Hakim, *Kamus Taufiq* (Jepara: Amtsilati, 2004), p. 501.

⁴¹ Muhammad Fakhr al-Din bin Umar, *Mafatih al-Ghayb*, p. 7: 232.

zaman *mustaqbal* (kata kerja masa yang akan datang) karena usaha-usaha kaum Yahudi untuk membunuh Nabi dan pengikutnya yang menyeru kebaikan masih berlanjut meskipun setelah ayat ini turun.⁴² Jadi, makna ayat ini adalah jika dibaca **يَقْتُلُونَ** bermakna **membunuh orang-orang yang memerintahkan keadilan** dan jika dibaca **يُقَاتِلُونَ** bermakna **memerangi orang-orang yang memerintahkan keadilan**.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kedua *qirā'ah* dapat mempengaruhi suatu penafsiran akan tetapi tidak sampai bertentangan maknanya karena ayat ini merupakan suatu hikayah yang menceritakan bahwa dulu kaum Yahudi membunuh nabi dan adakalanya memerangi atau membunuh pengikut nabi yang memerintahkan keadilan.

2. Kata **يُغْلَبُونَ** dan **يُحْسَرُونَ** pada Q.S Āli 'Imrān [3]: 12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْسَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۖ وَيَبْتَئَسُ الْيَهُودُ

“Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, “Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.”

a. Perbedaan *qirā'ah*

<i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'ah</i>	Legitimasi
سَيُغْلَبُونَ وَيُحْسَرُونَ	Hamzah dan al-Kisā'ī	Tafsīr Jalālayn p. 52 telah dicocokkan dengan <i>Sharah al-Shaṭibiyah</i> , p. 214 bait: 549.
سَتُغْلَبُونَ وَتُحْسَرُونَ	Nāfi', Ibn Kathīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, dan Āṣim	Pencantuman <i>qirā'ah</i> dalam Tafsīr Jalālayn berbeda dengan kitab <i>Sharah al-Shaṭibiyah</i>

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh* (Ciputat :Lentera Hati, 2009), 74.

b. Analisis Morfologi

Qirā'ah تُغْلِبُونَ dan يُغْلِبُونَ berasal dari lafal yang sama yaitu غَلَبَ يُغْلِبُ – yang bermakna mengalahkan⁴³, lafal tersebut merupakan *binā' ṣahīb* yang mengikuti *wazan* يَفْعُلُ – فَعَلَ bab keempat dari *fi'il thulāthī mujarrad*. Sedangkan lafal يُحْسِرُونَ dan تُحْسِرُونَ berasal dari kalimat – حَسَرَ يُحْسِرُ mengikuti *wazan* يَفْعُلُ – فَعَلَ bab pertama dari *fi'il thulāthī mujarrad*. Adapun *fi'il mudari'* يُغْلِبُونَ dan يُحْسِرُونَ merupakan *fi'il laẓim*, *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul* (objek). Jadi makna ayat ini adalah:

- 1) Jika dibaca تُغْلِبُونَ dan تُحْسِرُونَ:

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini adalah ketika kaum muslimin mendapat kemenangan dalam perang Badar dan Nabi Muhammad kembali ke kota Madinah, Nabi Muhammad mengumpulkan orang-orang Yahudi di pasar *Qoinuqa'*. Nabi Muhammad berkata “Wahai orang-orang Yahudi, masuk islamilah kalian semua sebelum apa yang menimpa kaum Qurasy (kekalahan) menimpa kalian juga”. Orang-orang Yahudi menjawab “Wahai Muhammad, janganlah kamu tertipu dengan peperangan yang baru saja kamu lakukan, karena engkau berperang dengan orang-orang yang tidak mengetahui ilmu perang, demi Allah kalau saja engkau berperang melawan kami maka engkau akan menyadari kamilah yang akan menang”. Kemudian turunlah ayat tersebut “Katakanlah kepada orang-orang kafir kamu pasti akan dikalahkan dan akan digiring ke dalam neraka Jahanam”.⁴⁴ Berdasarkan *asbāb al-nuzūl* diatas *kehitāb* pada surah Āli 'Imrān ayat 21 adalah orang-orang Yahudi Bani Isra'il oleh karena itu

⁴³ Taufiqul Hakim, *Kamus Taufiq* (Jepara: Amsilati, 2004), p. 549.

⁴⁴ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayan 'an Ta'wil Āyi al-Qur'an* (Cairo: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'arabiyah wa al-Islāmiyah, 2001) p. 5: 239.

menggunakan lafal *تُغْلِبُونَ* dan *تُحْسِرُونَ* yang mempunyai *wāqi' jama' mudzakar mukhāṭab* karena orang yang diajak bicara sekelompok orang dan hadir ditempat kejadian.

2) Jika dibaca *يُغْلِبُونَ* dan *يُحْسِرُونَ*:

Ketika menggunakan *qirā'ah* ini *keḥīṭab* yang dimaksud dalam ayat 21 adalah kaum musyrik Arab karena ketika orang-orang Yahudi merasa senang dengan kekalahan yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud kemudian turunlah firman Allah kepada nabi Muhammad untuk mengatakan pada orang-orang Yahudi bahwa kaum musyrik Arab mereka pasti akan dikalahkan dan digiring kedalam neraka jahanam.⁴⁵ Oleh karena itu, pada ayat ini menggunakan lafal *يُغْلِبُونَ* dan *يُحْسِرُونَ* yang mempunyai *wāqi' jama' mudzakar ghayb* karena orang yang di*keḥīṭabi* tidak ada ditempat kejadian turunya ayat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan *qirā'ah* dalam ayat 12 surah Āli 'Imrān dapat mempengaruhi suatu penafsiran akan tetapi tidak sampai bertentangan maknanya, justru memperkaya makna al-Qur'an karena ayat ini mempunyai dua asbabun nuzul. Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa ketika menggunakan *تُغْلِبُونَ* dan *تُحْسِرُونَ* merupakan suatu *keḥābar* yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang mana mereka semua akan dikalahkan dalam perang dan dikumpulkan di neraka jahanam sedangkan ketika menggunakan huruf *ya'* menjadi *يُغْلِبُونَ* dan *يُحْسِرُونَ* merupakan suatu *hikayah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk mengatakan pada

⁴⁵ Ahmad bin Abi Bakr al-Qurṭubī, *al-Jami' al-`Aḥkam al-Qur'an* (Bairut: Mu`assasah al-Risālah, 2006) p. 5: 37.

orang-orang Yahudi bahwa kaum musyrik Arab mereka pasti akan dikalahkan dan digiring kedalam neraka jahanam.⁴⁶

3. Kata **يُبَشِّرُ** pada Q.S Āli ‘Imrān [3]: 39

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ
 بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

“Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”

a. Perbedaan *qirā’ah*

<i>Qirā’ah</i>	Imam <i>Qirā’āt</i>	Legitimasi
يُبَشِّرُ	Imam Tujuh selain Hamzah dan al-Kisā’ī (Nāfi’, Ibn Kathīr, Abū ‘Amr, Ibn ‘Āmir, dan Āṣim)	Tafsīr Jalālayn p. 55 telah dicocokkan dengan <i>Sharah al-Shaṭṭibiyah</i> , p. 215 bait: 554.
يَبَشِّرُ	Hamzah dan al-Kisā’ī	

b. Analisis morfologi

Lafal **يُبَشِّرُ** merupakan *fi’il mudhāri’ binā’ ṣaḥīb* yang berasal dari kata **يُبَشِّرُ** – **بَشَّرَ** yang bermakna membahagiakan, mengikuti *wazan* – **فَعَلَ** bab pertama dari *fi’il thulāthī mujarrad* yang berfaidah *fi’il muta’adi* (pekerjaan yang membutuhkan objek). Lafal ini mempunyai dua objek

⁴⁶ Muhammad Fakhr al-Din bin Umar, *Mafatih al-Ghayb* (Mesir: Dar al-Fikr, 185), p. 7: 202.

berupa *ḍamīr* “ka” dan lafal “*biyahyā*”. Lafal *يُبَشِّرُ* jika dilihat dari zahirnya lafal merupakan *fi’il lāzim* (pekerjaan yang tidak membutuhkan objek) akan tetapi pada ayat ini berfaidah *fi’il muta’adī* karena mengikuti gaya bahasanya penduduk *tihāmab* yang mengatakan bahwa lafal *yabshuru* merupakan *fi’il muta’adī*.⁴⁷ Sedangkan lafal *يُبَشِّرُ* juga merupakan *fi’il muḥārri’ binā’ ṣahīb* berasal dari kata *بَشَّرَ - يُبَشِّرُ* mengikuti *waḥḍan فَعَّلُ - يُفَعِّلُ* bab pertama dari *fi’il thulāthī maḥḍ rubā’ī* yang berfaidah *ta’dīyyah* (pekerjaan yang membutuhkan objek), objek dari lafal ini berupa *ḍamīr* “ka”. kedua *qirā’ah* *يُبَشِّرُ* dan *يُبَشِّرُ* sama-sama menyimpan *ḍamīr* *هُوَ* dan mempunyai *wāqi’ mufrad mudhakar ghā’ib*.

Adapun perbedaan *qirā’ah* pada surah Āli ‘Imrān ayat 39 tidak berpengaruh terhadap suatu penafsiran karena sama-sama bermakna menyampaikan kabar gembira, meskipun keduanya berasal dari gaya bahasa yang berbeda yaitu *qirā’ah* *يُبَشِّرُ* merupakan bahasa yang sohih, sedangkan *qirā’ah* *يُبَشِّرُ* berasal dari gaya bahasa penduduk Tihamah. Sehingga dapat diambil pemahaman bahwa Allah menyampaikan kepada Zakaria dengan kelahiran Yahya yang nantinya akan menjadi nabi.

4. Kata *يُعَلِّمُهُ* pada Q.S Āli ‘Imrān [3]: 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

“Dia (Allah) mengajarkan kepadanya (Isa) kitab, hikmah, Taurat, dan Injil.”

⁴⁷ Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayan ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’an*, p. 6: 368.

a. Perbedaan *qirā'ah*

<i>Qirā'ah</i>	Imam <i>Qirā'āt</i>	Legitimasi
يُعَلِّمُهُ	Nāfi' dan Āṣim	Tafsīr Jalālayn p. 56 telah dicocokkan dengan <i>Sharah al-Shaṭṭibiyah</i> , p. 215 bait: 557.
نُعَلِّمُهُ	Al-Kisā'ī, Ibn Kathīr, Abū `Amr, Ibn `Āmir, dan Hamzah	

c. Analisis morfologi

Lafal يُعَلِّمُهُ dan نُعَلِّمُهُ sama-sama merupakan *binā' ṣaḥīḥ*, berasal dari kata يُعَلِّمُ - يُعَلِّمُ yang bermakna mengetahui⁴⁸. Lafal ini mengikuti *waṣan* يُفَعِّلُ - فَعَّلَ bab pertama dari *fi'il thulāthi maz'ūd rubā'ī* yang berfaidah *ta'diyyah*. Adapun perbedaannya terletak pada *wāqi'*nya. Lafal يُعَلِّمُهُ *wāqi'*nya adalah *mufrad mudhakar gha'ib*. Sedangkan lafal نُعَلِّمُهُ *wāqi'*nya adalah *mutakallim ma'a al-ghayr*. Jadi, makna ini ketika dibaca:

1) Jika dibaca يُعَلِّمُهُ

Ketika menggunakan *qirā'ah* يُعَلِّمُهُ berkaitan dengan surah Āli `Imrān ayat 47 sebagai berikut:

قَالَتْ رَبِّ أَلَيْسَ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكِ اللَّهُ
 يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Pada ayat sebelumnya ketika Allah berkehendak menetapkan sesuatu yaitu menjadikan Maryam melahirkan seorang anak padahal tidak ada seorang laki-lakipun yang menyentuhnya, Allah cukup berkata كُنْ

⁴⁸ Taufiqul Hakim, *Kamus Taufiq* (Jepara: Amsilati, 2004), p. 426.

فَيَكُونُ “jadilah, maka terjadilah sesuatu”. Kemudian pada ayat ini menjadi penjelas khabar dari ayat sebelumnya berupa apabila Allah hendak menetapkan sesuatu yaitu Allah mengajarkan kepada Isa kitab, hikmah, Taurat, dan Injil maka akan terjadi. Oleh karena itu menggunakan lafal *فِيهِ يُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ* yang *wāqi'*nya *mufrad mudhakar ghā'ib* karena dalam ayat ini yang berkata adalah Allah. Jadi, maknanya adalah “**Dia (Allah) mengajarkan** kepada Isa kitab, hikmah, Taurat, dan Injil.”

2) Jika dibaca نُعَلِّمُهُ

Ketika menggunakan bacaan نُعَلِّمُهُ maka akan terjadi *iltifāt*, menurut al-Akhdari yang dinamakan *iltifāt* adalah perpindahan dari beberapa gaya bahasa kepada bentuk gaya bahasa lain yang mendapat perhatian.⁴⁹ Adapun *uslub iltifāt* dalam ayat ini terjadi pada perpindahan *ḍamir ghā'ib* berupa lafal *yuallimuhu* kepada *ḍamir mutakallim* berupa lafal *nuallimuhu*. Hakikatnya perpindahan *ḍamir* itu tetap merujuk satu penutur yaitu Allah. Jika dilihat dari kaidah bahasa Arab yang benar, maka redaksi yang tersaji menggunakan *yuallimuhu* dengan *wāqi' mufrad mudhakar ghā'ib*.

Adapun perbedaan kedua *qirā'ah* tidak berdampak terhadap penafsiran karena hanya berbeda dalam segi bentuknya (*mufrad mudhakar ghā'ib* dan *mutakallim ma'al gayr*) tetapi masih mempunyai makna yang sama yang merujuk kepada Allah.

5. Kata تُعَلِّمُونَ pada Q.S Āli 'Imrān [3]: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ
 كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ
 الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

⁴⁹ Abdurrahman al-Akhdari, *Hasyiyah 'alā al-Lubbi al-Masūm* (Indonesia: Dar al-Kutub al-Islāmiyyah, 2015), p.199.

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, bukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (bendakanya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”

a. Perbedaan qirā'ah

Qirā'ah	Imam Qirā'āt	Legitimasi
تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ	Nāfi, Ibn Kathīr, Abū `Amr	Tafsīr Jalālayn p. 60 telah dicocokkan dengan <i>Sharah al-Shaṭibiyyah</i> , p. 219 bait: 563.
تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ	Āṣim, al-Kisā`ī, Ibn `Āmir, dan Hamzah	

c. Analisis morfologi

Lafal تَعْلَمُونَ merupakan *bina' saḥib* yang berasal dari kata - عَلَّمَ - عِلْمٌ mengikuti *waṣan* يُفَعِّلُ - فَعَّلَ bab pertama dari *fi'il thulāthi maẓīd rubā'ī* yang berfaidah *ta'diyyah*. Sedangkan lafal تَعْلَمُونَ berasal dari kata - عَلَّمَ - عِلْمٌ mengikuti *waṣan* يَفَعِّلُ - فَعَّلَ bab ketiga dari *fi'il thulāthi mujarrad* yang merupakan *fi'il muta'adi*. Adapun *wāqi'* dari lafal تَعْلَمُونَ dan تَعْلَمُونَ adalah *jama' mudbakar mukhāṭab*. Lafal تُعَلِّمُونَ dengan menggunakan tasydid maknanya lebih kuat dibanding lafal تَعْلَمُونَ tanpa tasydid karena setiap *mu'allim* (pendidik) itu mengetahui suatu ilmu akan tetapi tidak semua orang yang mengetahui suatu ilmu disebut sebagai *mu'allim* (pendidik). Ketika menggunakan *qirā'ah* تُعَلِّمُونَ menunjukkan makna 'ilm (mengetahui) dan *ta'lim* (mengajarkan) sedangkan ketika menggunakan

qirā'ah تَعْلَمُونَ hanya menunjukkan makna 'ilm (mengetahui) saja.⁵⁰ Jadi, maknanya ketika dibaca تَعْلَمُونَ bermakna **kamu mengetahui, mengajarkan kitab** dan jetika dibaca تَعْلَمُونَ bermakna kamu **mengetahui kitab** dan mempelajarinya."⁵¹

Dengan demikian, dua *qirā'ah* ini sama-sama andil dalam menyampaikan *kehabur*. *Qirā'ah* تَعْلَمُونَ mempunyai implikasi makna yang masih global, perintah untuk diri sendiri mengetahui ajaran Allah. Kemudian dilengkapi *qirā'ah* تَعْلَمُونَ yang merupakan tindak lanjut dari *qirā'ah* sebelumnya dan mempunyai makna yang lebih luas yakni perintah untuk mengetahui ajaran Allah bagi dirinya sendiri dan mengajarkannya kepada orang lain.⁵² Jadi, perbedaan ragam *qirā'at* dalam surah Āli 'Imrān ayat 79 berdampak terhadap penafsiran, akan tetapi tidak sampai bertentangan antara satu *qirā'ah* dengan *qirā'ah* yang lain karena mengajarkan substansinya sama dengan apa yang diketahui, tidak mungkin seseorang mengajarkan apa yang tidak diketahuinya. Kemudian isi dari yang diajarkan adalah berupa Al-kitab (ajaran agama Allah) dan hikmah yang digunakan untuk menetapkan hukum berupa ilmu amaliyah dan ilmiah.⁵³

E. Konsistensi Al-Suyūṭī Terhadap *Qirā'at*

Al-Suyūṭī dalam Tafsīr Jalālayn surah Āli 'Imrān ketika menyebutkan ragam *qirā'ah* tidak disertai dengan mencantumkan nama imam *qirā'ah*nya. Selain itu, dalam pengutipan *qirā'ah* al-Suyūṭī tidak konsisten terhadap salah satu *qirā'ah* tertentu, misalnya slalu menggunakan

⁵⁰ Ahmad bin Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'an* (Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2006) p. 5: 186

⁵¹ Ibid, 186.

⁵² Muhammad Fakhr al-Din bin Umar, *Mafatih al-Ghayb*, p 8: 272.

⁵³ Qurash Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). p. 2:178.

qirā'abnya Nāfi' atau imam lainnya. Begitu juga dalam pengutipan *qirā'ab* al-Suyūṭī tidak melakukan tarjih terhadap *qirā'at* lain karena untuk menyesuaikan metode penafsirannya dalam Tafsīr Jalālayn yang berupa metode ijmalī (global). Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya pada surah Āli 'Imrān ayat 115 sebagai berikut:

وَمَا يَفْعَلُوا (بالتاء أيها الأمة و الياء أي الأمة القائمة) مِنْ خَيْرٍ
فَلَنْ يُكْفَرُوهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Tampak dari penafsiran diatas al-Suyūṭī hanya mencantumkan ragam bacaan *qirā'ab* tanpa melakukan tarjih terhadap *qirā'ab* lain berbeda dengan al-Ṭabārī dalam kitabnya *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Āyi al-Qur'an* karena tafsir ini kategori tafsir tahlilī ia terkadang melakukan tarjih untuk membantu menguraikan ayat secara mendalam dan terperinci. Seperti contoh dalam penafsiran ayat 115 surah Āli 'Imrān al-Ṭabārī menarjih salah satu *qirā'ab* dengan ucapan الصواب من القراءة في ذلك عندنا.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis atas ragam *qirā'ab farsh al-ḥurūf* dan implikasinya terhadap penafsiran surah Āli 'Imrān dalam kitab Tafsīr Jalālayn karya Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dapat disimpulkan bahwa Pencantuman *qirā'ab* dalam penafsiran al-Qur'an kitab *Tafsīr Jalālayn* surah Āli 'Imrān yang dilakukan al-Suyūṭī murni sesuai dengan sanad *qirā'abnya* dalam kitab *Sharḥ al-Shaṭībīyah*, kecuali ayat 21. Dalam kitab Tafsīr Jalālayn surah Āli 'Imrān terdapat 20 *qirā'ah farsh al-ḥurūf* dengan rincian; sembilan *qirā'ah* yang berpengaruh terhadap penafsiran dan 12 *qirā'ah* yang tidak berpengaruh terhadap penafsiran.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

- Abdul Razāq, Harūn. *'Unwan al-Dharfi*, (Indonesia: Dār al-Rohmah al-Islamiyah, t. th.
- AF, Hasanuddin. Perbedaan Qira'ah Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Afifah, Nurul. "*Qirā'at* dalam *Tafsir al-Jalālayn* (Studi atas *Qirā'at* yang dipaparkan dengan Pola *Qurī'ā* dan Implikasinya terhadap Penafsiran". Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Ariyanto, M. Darajat. "Ketidak Aslian Kitab Taurat Dalam Perjanjian Lama Dan Empat Injil Dalam Perjanjian Baru". *Isbraqi*. Vol. IV, No. I, 2008.
- Baidan, Nashruddin. "Wawasan Baru Ilmu Tafsir". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Effendi, Sofian. "Analisis Ragam *Qirā'at* dan Implikasinya Terhadap Penafsiran", *Alfanar*, Vol. 4, 2021.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qira'ah 1&2*. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura, 2016.
- Fauzi, Muhammad. "Tafsir Surah al-Aṣr (Perbandingan antara Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah)". Skripsi di IAIN Salatiga, Salatiga, 2017.
- Hamdah, Tāhir Sulaiman. *Jalāl al-Dīn al-Ṣuyūṭī 'Aṣruhu wa Hayātuhu wan Āthāruhu wa Juhūduhu fi Dars al-Lughāwī*. Bairut: Maktabah Islami, 1980.
- Hamlawī (al), Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Shadza al-'Urfi fi Fani al-Ṣarfī*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971.
- Ibn Mujāhid. *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'at*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1972.
- Imam Jalālāin. *Tafsir Jalālain*. Surabaya: Darul 'Ilmi, t.th.
- Kan'an, Muhammad Ahmad. *Qurrah al-'Ainayn*. Bairut: Dar Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1997.
- Lutfiyah, Triyana. "Farsh al-Ḥurūf fi Qirā'ati Imām Nāfi". Skripsi di IIQ Jakarta, 2018.

- Maḥallī (al), Sharh Waraqāt fī Uṣūl Fiqhī dītaḥqīq Hisām al-Dīn bin Musā. Palestina: Jāmi'ah al-quḍus, 1999.
- Mubarak (al), Mazin. *Fī Tārīkhi 'Ilmu al-Ṣarfī wa Muṣṭalahātibi*. t. tp: Daulah al-Imārāt, 2000.
- Muhadloroh al-Anwar. *al-Ṣarfī al-Mukbtār*. Sarang: Huqūqu al-Tob'ī Maḥfūḍ, 2020.
- Mukhlis, Imam. “*Qirā'āt* Imam ‘Āṣim Al-Kūfī dan Implikasinya Terhadap Tafsir”. *JIS*, Vol. 2, 2022.
- Qurṭubī (al), Ahmad bin Abī Bakr. *al-Jāmi' al-‘Aḥkām al-Qur`an*. Bairut: Mu`assasah al-Risālah, 2006.
- Sakhāwī (al), Muhammad bin ‘Abd al-Rohman. *Ḍa`u al-Lāmi' li Abli al-Qorni al-Tāsi'*. Bairut: Dar al-Jail, t.th.
- Shādī bin Ahmad. Manhaj al-Suyūṭī fī Taujīh al-Qirā'āt fī sharh al-Shāṭibiyah. t.tp: t.np, 2020.
- Sitorus, Iwan Romadhan. “Asal Usul Ilmu Qira'at”, *El-Afkar*, No.7, 2018.
- Suarni dan Ahmad Sufian, “Riwayat Qalun dan Warsy pada *Qirā'āt* Nafi' dalam Surah al-Shaff'”. *Journal of Qur'anic Sudies*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Suyūṭī (al). *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`an*. Bairut: Mu'assisah al-Risālah Nāshirūn, 2008.
- Suyūṭī (al). *al-Taḥadduth bi Ni'mat Allāh Ta'ālā*. t.tt: al-Maṭba'ah al-'Arabiyyah al-Ḥadīthiyah, t.th.
- Suyūṭī (al). *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qābirah*, Mesir: Dār al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967.
- Suyūṭī (al). *Iqtirābi fī Uṣūl al-Naḥwu*. Madinah: Dar-Ma'ārif, t.th.
- Suyūṭī (al). *Sharah al-Shaṭbiyyah*. Andalusia: Mu`assisah Qirṭabah, 2004.
- Ṭabarī (al). Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'nīl Āyi al-Qur`an*. Cairo: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-'arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2001.
- Wahidi, Ridhoul dan Abdul Wadud Kasful Humam. *Qirā'at Al-Qur`an Geneologi dan Pemikiranannya*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2021.